

TRADISI MANGAJI NAGARI KUNCIR KECAMATAN X KOTO DIATAS KABUPATEN SOLOK: KAJIAN SEMIOTIKA

Elan Halid

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
e-mail: elanhalid@gmail.com

Suci Dwinitia

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
e-mail: dwinitia@gmail.com

Lativa Raudhatul Yuniar

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia
e-mail: Latifaraudatul291@gmail.com

ABSTRACT

Semiotic studies examine the study of signs and meanings. The Minangkabau people are one of the largest ethnic groups in Indonesia originating from the West Sumatra region and several surrounding areas, and are known for their unique culture, customs, and social systems. One of the Nagari in West Sumatra is Nagari Kuncir which has a tradition of mangaji samalam, tigo hari, seven hari, fourteen hari, fifty hari, and one hundred hari. The purpose of this study is to describe the Mangaji Tradition of Nagari Kuncir, X Koto Diatas District, Solok Regency: Semiotic Study. This type of research is qualitative with descriptive methods. The data are in the form of pillows, clothes, mattresses, prayer beads, umbrellas, sandals carried out in the mangaji procession. This study involved 3 informants, namely people who know the ins and outs of the mangaji tradition, namely the Family, Datuak, and Bundo Kandung. Data collection techniques are in the form of field observations, interviewing informants, recording, noting the process in the mangaji tradition, and documenting the process in the mangaji tradition. The data analysis techniques are: re-reading all the collected data, marking by coding the data, classifying the data according to the table format, interpreting and analyzing the collected data based on semiotic components in the form of signs, symbols, emblems, and drawing conclusions. From the research, 27 data were found. The most frequently found data is in the tradition of reading the one hundred days of semiotic symbol components, amounting to eleven data.

Keywords: kuncir village, mangaji tradition, and semiotic study

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat

Minangkabau dikenal memiliki sistem sosial, budaya, adat, maupun tradisi yang sangat khas. Beberapa ciri khasnya yakni: sistem sosial matrilineal, adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (ABS-SBK), rumah

gadang dan kekerabatan, merantau, seni dan tradisi, serta nilai-nilai filosofis.

Nagari dalam adat Minangkabau adalah kesatuan wilayah adat yang dipimpin oleh niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan dibimbing oleh penghulu adat. Nagari Kuncir termasuk ke dalam daerah Kabupaten Solok, yang terkenal dengan sebutan “Solok Bareh” karena hasil pertanian padi yang melimpah. Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, memiliki sembilan Nagari. Nagari-nagari tersebut yakni: Bukik Kandang, Katialo, Kuncir, Labuah Panjang, Paninjauan, Pasilihan, Sibarambang Ateh, Sulit Air, dan Tanjung Balik. Nagari Kuncir, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok termasuk salah satu Nagari yang masih kaya dengan tradisi, salah satunya tradisi mangaji. Tradisi mangaji bukan hanya sebatas kegiatan belajar membaca Al-Qur’an, tetapi juga terkait erat dengan upacara adat dan keagamaan yang dilaksanakan ketika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia.

Masyarakat Nagari Kuncir biasanya melaksanakan mangaji samalam hingga beberapa hari setelahnya ketika ada warga yang meninggal. Salah satu tradisi Minangkabau yang masih eksis dan masih tetap bertahan sampai saat ini adalah tradisi mangaji. Mangaji basamo dilakukan pada malam pertama setelah seseorang meninggal, biasanya di rumah duka, dengan membaca Al-Qur’an dan doa bersama. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 18 Oktober 2024 di Jorong Balai-balai Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok terdapat rangkaian tradisi mangaji yang terdiri dari mangaji samalam, tujuh hari, empat belas hari, lima puluh hari, dan seratus hari. Tradisi ini dianggap sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dengan tujuan kegiatan tertentu yang diyakini

mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sehingga dilakukan dari waktu ke waktu (Arianti, dkk, 2023).

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Efendi, dkk:2024). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, misalnya: gambar "api" di papan → penanda, sedangkan maknanya "bahaya" → petanda. Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan maknanya bersifat konvensional (disepakati bersama), misalnya: warna putih sebagai simbol kesucian, merah sebagai simbol keberanian. Lambang bisa berupa gambar, bentuk, atau benda yang mewakili ide tertentu, misalnya: garuda sebagai lambang negara Indonesia, timbangan sebagai lambang keadilan. Dalam kajian semiotika terdapat dua prinsip sebagai langkah menginterpretasi objek yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang mana kedua prinsip tersebut saling berhubungan (Istiqomah & Isnanto, 2019).

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang “Tradisi Mangaji Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok: Kajian Semiotika” karena tradisi mangaji merupakan salah satu cara masyarakat Minangkabau memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Dengan penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana tanda dan simbol dalam tradisi berfungsi menjaga hubungan sosial di masyarakat. Tradisi ini sangat unik dan menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Nagari Kuncir. Akan tetapi, tradisi Mangaji ini

dikhawatirkan menghilang di masa yang akan datang setelah Islam moderat (Muhammadiyah) masuk (Bukhari, 2009). Masyarakat sebelum Islam masuk ke Minangkabau sudah memiliki sistem adat yang berorientasi pada alam, konsep adat yang berorientasi pada alam tercermin dalam pepatah petiti serta pantun-pantun yang terdapat dalam tambo adat alam Minangkabau alam takambang jadi guru (Bukhari, 2009).

Dalam tradisi mangaji terdapat salah satu contoh yang berhubungan dengan tanda, simbol, dan lambang, yaitu *lempa-lempa*. *Lempa-lempa* berarti sejenis makanan yang diletakkan di atas dulang. *Lempa-lempa* menandakan jamuan untuk tamu, rasa syukur, atau pelaksanaan sebuah tradisi. *Lempa-lempa* dianggap simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap orang yang meninggal serta keluarganya. Dulang berisi *Lempa-lempa* bisa dilihat sebagai lambang hidangan adat yang mempererat hubungan sosial. Hal inilah melatarbelakangi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, relevan juga dengan yang dilakukan oleh Zulfadli, dkk (2021) membahas tentang tradisi mangaji kematian yang hidup di masyarakat Lareh Nan Panjang merupakan akulturasi antara ajaran Islam yang memiliki dalil yang jelas dalam Alquran dan hadis dengan adat dan budaya yang ada di daerah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendri (2025) menunjukkan bahwa ritual mangaji kematian di Korong Talaomundam, Kanagarian Ketaping Selatan mencerminkan akulturasi antara adat Minangkabau dan ajaran Islam. Ritual ini mempertahankan aspek sosial dalam tradisi Minangkabau, seperti pertemuan keluarga dan masyarakat, sementara tetap menghormati prinsip-prinsip ajaran Islam melalui pembacaan Al-Qur'an, doa, dan zikir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

Perkembangan kajian ilmu semiotika hadir dengan berkembangnya aliran strukturalisme. Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur objek, konsep, atau ide yang saling terkait (Rorong, 2024). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta fungsinya dalam menghasilkan makna (Totanan, 2024).

Semiotika adalah pendekatan yang memandang tradisi bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan sebagai teks budaya yang penuh dengan tanda, simbol, dan lambang. Hendri (2025) menjelaskan melalui tradisi ini, keseimbangan antara adat Minangkabau dan ajaran Islam tercipta, di mana aspek sosial budaya mendukung pelaksanaan kewajiban agama. Dalam penelitian, semiotika digunakan untuk membaca dan menafsirkan makna dibalik setiap unsur tradisi. Kajian terhadap teks-teks sastra tidak pernah terlepas dari persoalan penafsiran tanda-tanda (Taum, 2018). Oleh sebab itu, semiotika atau ilmu tentang tanda-tanda menjadi sebuah pendekatan teoritis yang tetap penting bahkan sangat dominan untuk digunakan karena ilmu sastra berkaitan dengan penafsiran tanda-tanda.

2.2 Komponen Semiotika

Wibiyanto et al. (2024) menyatakan ranah semiotika memang tergolong cukup kompleks apalagi dari berbagai menyangkut tentang berbagai macam tanda maupun simbol yang diikuti dengan berbagai desain di dalam simbol atau tanda dalam ranah budaya. Tanda, simbol, dan lambang memiliki peranan penting dalam desain grafis, karena ketiganya dapat digunakan untuk

menyampaikan pesan atau makna dengan cara yang efektif dan mudah dimengerti (Pambudi, 2023).

1. Tanda

Keriyono (2024) menyatakan tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu yang menunjuk pada adanya hal lain. Amri et al. (2025) menyatakan bahwa bahasa tubuh dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang sarat makna, mencakup gestur, ekspresi wajah, postur, dan kontak mata yang membentuk relasi antara penanda dan petanda. Suatu tanda akan memiliki makna tertentu pada penggunaannya sehingga hal ini akan memungkinkan untuk segala sesuatu yang bisa diamati termasuk kedalam tanda (Kartika & Supena, 2024). Contoh: asap adalah tanda adanya api, jejak kaki adalah tanda orang atau hewan lewat, lampu merah penanda (lampu berwarna merah), petanda (makna: berhenti), dan senyum tanda rasa senang/ramah.

2. Simbol

Simbol adalah tanda yang maknanya tidak langsung, tetapi berdasarkan kesepakatan, budaya, atau konvensi yang memerlukan pengetahuan bersama untuk memahaminya. Contoh: warna putih sebagai simbol kesucian, burung merpati sebagai simbol perdamaian, dan bendera sebagai simbol negara. Martalia & Pracintya (2023) mengemukakan berbagai simbol banyak digunakan oleh manusia sejak zaman kepercayaan animisme dan dinamisme. Simbol-simbol tersebut merupakan media komunikasi leluhur masa lalu kepada generasi masa kini.

3. Lambang

Lambang adalah bentuk khusus dari simbol yang diwujudkan secara visual, verbal, atau benda tertentu untuk mewakili identitas, gagasan, atau nilai. Lambang biasanya digunakan secara

resmi/seremonial. Contoh: Garuda Pancasila sebagai lambang negara Indonesia, logo sekolah/universitas. Dalam semiotika, lambang adalah tanda yang hubungan antara penanda (bentuk fisik tanda) dan petanda (makna atau konsep yang diwakili) bersifat konvensional dan arbitrer, artinya maknanya disepakati oleh masyarakat atau kelompok tertentu, bukan karena kesamaan bentuk atau kemiripan dengan objek yang ditandai.

2.3 Masyarakat Minangkabau

Setiap suku bangsa terutama masyarakat adat (*indigenous peoples*) diyakini memiliki filosofi hidup sebagai kekhasan identitas sosial yang menjadi dasar *world view*nya (Taufiq, 2023:1). Firdaus et al. (2018) mengemukakan bahwa masyarakat Minangkabau menamakan adat yang tidak boleh mengalami perubahan sebagai adat nan sabana adat yang mengandung arti kebaikan. Adat yang didasari atas ungkapan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah ini dipegang teguh dan ada dalam pandangan hidup serta perilaku orang Minangkabau. Tradisi "mangaji" atau upacara kematian, yang merupakan bagian dari rangkaian upacara adat dan agama.

2.4 Tradisi Mangaji

Tradisi yang tersebar di Indonesia sangat beragam, dimulai dari tradisi kelahiran, pernikahan sampai tradisi upacara kematian (Wijaya & Marta, 2015). Tradisi Mangaji adalah salah satu tradisi masyarakat Minangkabau yang erat kaitannya dengan kegiatan membaca atau melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama, biasanya dilakukan dalam konteks upacara adat, keagamaan, atau peringatan tertentu. Tujuannya untuk menghibur keluarga ahli waris serta mempererat tali silaturahmi dan juga

harapannya bisa memberikan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia (Hanida, dkk, 2017).

Tradisi mangaji tigo hari dilaksanakan setelah hari ketiga meninggal, Dalam acara ini, doa-doa dan ayat-ayat Al Quran dibacakan untuk memohon ampunan serta rahmat dari Allah SWT bagi almarhum. Selain itu, pembacaan sholawat dan dzikir juga sering dilakukan untuk memperkuat keimanan dan semakin mendekatkan diri kepada Allah (Harahap, 2025). Mangaji tujuh hari dilakukan pada hari ketujuh, melanjutkan doa dan bacaan Al-Qur'an bersama keluarga dan masyarakat. Mangaji empat belas hari yaitu tradisi berdoa bersama pada hari keempat belas meninggalnya seseorang. Mangaji lima puluh hari dilaksanakan pada hari kelima puluh, menandai perjalanan ruh almarhum di alam kubur. Mangaji seratus hari yakni doa dan bacaan Al-Qur'an bersama yang biasanya ditutup dengan makan bersama (kenduri), sebagai bentuk kebersamaan dan penghormatan terakhir kepada almarhum.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menentukan beberapa topik serta penentuan judul dalam suatu penelitian (Ramdhan, 2021). Metode penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara mengamati dan meneliti keadaan langsung di lapangan atau berada langsung pada objek penelitian (Misranita, dkk, 2024). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu, berupa kumpulan fakta yang sudah dipisahkan (Mulyadi, 2007). Datanya berupa bantal, pakaian, kasur, tasbih, payung,

sandal yang diletakkan dalam prosesi mangaji yang berkaitan dengan tanda, simbol, dan lambang. Penelitian ini melibatkan 3 orang informan yaitu pihak keluarga, Datuak, dan Bundo Kandung. Endraswara (2006) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Lokasi penelitian terletak di Jorong Balai-balai Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, mewawancarai informan yaitu pihak keluarga, datuak, dan bundo kandung, merekam dan mencatat proses dalam tradisi mangaji, dan mendokumentasikan proses dalam tradisi mangaji. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membaca kembali semua data yang telah terkumpul, menandai dengan memberikan pengkodean pada data, mengklasifikasikan data yang sesuai dengan format tabel yang ada dalam instrumen penelitian, menginterpretasikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan komponen-komponen semiotika antara lain ada tanda, simbol, lambang, serta menarik kesimpulan dari data yang telah diinterpretasikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil penelitian ditemukan sebanyak 27 data. Komponen semiotika berupa tanda terdapat enam data, berupa simbol terdapat dua belas data, dan berupa lambang terdapat sembilan data.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dipaparkan mengenai data yang diperoleh dari tradisi mangaji Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Diatas.

4.2.1 Tradisi Mangaji Samalam

Tradisi mangaji samalam adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat Minangkabau yang dilakukan pada malam pertama setelah seseorang meninggal dunia. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian tradisi mangaji (membaca Al-Qur'an dan doa bersama) yang juga dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-14, ke-50, dan ke-100 setelah kematian. Tujuan tradisi Mangaji Samalam yaitu mendoakan almarhum agar diterima amal ibadahnya dan diampuni dosanya, menguatkan hubungan sosial antara keluarga yang berduka dengan masyarakat sekitar, dan melestarikan nilai-nilai keagamaan dan gotong royong di tengah masyarakat Jorong Binasi Nagari Kuncir.

1. Tanda

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Kategori tradisi Mangaji Samalam terdapat komponen semiotika berupa tanda tidak ditemukan datanya.

2. Simbol

Simbol adalah tanda atau lambang yang memiliki makna atau arti tertentu. Dalam semiotika, simbol digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain, seperti: konsep, ide, atau objek. Simbol dapat berupa kata-kata, gambar, atau objek yang memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar bentuk fisiknya. Kategori tradisi Mangaji Samalam terdapat komponen semiotika berupa simbol ditemukan sebanyak 1 data.

Data 1 *Pitih Rp. 2.000*

Data 01 menjelaskan "Pitih" dalam bahasa Minangkabau berarti "uang", dan "2.000" dalam bahasa Minangkabau dapat dibaca sebagai "duo ribu". Biasanya, uang tersebut menjadi "pitih aliah" (uang yang diserahkan sebagai bentuk sedekah, niat

baik, atau tanda ikut serta dalam doa bersama). Dalam konteks semiotika, *Pitih Rp. 2.000* berfungsi sebagai simbol penghargaan dan ungkapan terima kasih dari keluarga almarhum kepada tetangga dan sanak saudara yang datang untuk mendoakan. Nilai nominalnya bukan yang utama, melainkan makna sosial dan spiritual yang dikandungnya, yaitu bentuk solidaritas dan kebersamaan dalam menghadapi duka.

3. Lambang

Lambang adalah tanda yang memiliki makna konvensional (disepakati bersama oleh masyarakat). Maknanya tidak langsung tampak pada bentuknya, tetapi dipahami secara budaya, sosial, dan religius oleh anggota masyarakat. Tradisi Mangaji Samalam merupakan bagian dari rangkaian tradisi kematian di Nagari Kuncir, di mana masyarakat berkumpul membaca doa dan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendoakan almarhum selama satu malam. Kategori tradisi Mangaji Samalam terdapat komponen semiotika berupa lambang tidak ditemukan datanya.

4.2.2 Tradisi Mangaji Tigo Hari

Tradisi mangaji tigo hari merupakan salah satu bagian dari rangkaian tradisi kematian dalam budaya masyarakat setempat di Jorong Binasi Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tradisi ini dilaksanakan tiga hari setelah seseorang meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan, doa, dan pengharapan agar roh almarhum diterima di sisi Allah Swt. Kategori tradisi mangaji tigo hari terdapat komponen semiotika berupa tanda, simbol, dan lambang tidak ditemukan datanya.

4.2.3 Tradisi Mangaji Tujuh Hari

Tradisi mangaji tujuh hari pada acara kematian di Jorong Binasi Nagari Kuncir memiliki makna dan peranan yang sangat penting, baik dari segi keagamaan, sosial,

maupun budaya. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan doa selama tujuh hari berturut-turut mencerminkan keimanan dan kepedulian spiritual masyarakat terhadap orang yang telah meninggal. Kategori tradisi mangaji tujuh hari terdapat komponen semiotika berupa tanda, simbol, dan lambang tidak ditemukan datanya.

4.2.4 Tradisi Mangaji Empat Belas Hari

Tradisi mangaji empat belas hari dalam konteks acara kematian di Jorong Binas Nagari Kuncir sangat penting karena memiliki makna sosial, religius, dan budaya yang mendalam. Tradisi mangaji empat belas hari bukan sekadar ritual doa, tetapi juga simbol keterhubungan antara yang hidup dan yang telah tiada, antara nilai agama dan adat, serta antara individu dan komunitas.

1. Tanda

Kategori tradisi mangaji empat belas hari terdapat komponen semiotika berupa tanda ditemukan sebanyak dua data.

Data 2 Nasi

Nasi merupakan salah satu unsur penting yang disiapkan oleh keluarga almarhum untuk diberikan kepada para peserta doa (jamaah mangaji). Biasanya *Nasi* ini disajikan dalam bentuk hidangan bersama sebagai wujud jamuan dan sedekah. *Nasi* menjadi tanda rasa syukur, sedekah, dan kebersamaan. Maknanya tidak hanya sekadar makanan, tetapi menjadi tanda bahwa keluarga yang berduka ikhlas berbagi rezeki demi pahala untuk almarhum, mengandung doa agar rezeki almarhum terus mengalir lewat amal jariyah, melambangkan ikatan sosial antara keluarga yang berduka dengan masyarakat sekitar, memiliki makna yang dapat langsung dipahami melalui pengalaman budaya masyarakat, tanpa perlu simbolisasi atau konvensi yang kompleks. Artinya, keberadaan *Nasi* menandakan pelaksanaan

kegiatan doa dan sedekah untuk almarhum sesuatu yang bisa dilihat dan dimaknai langsung oleh masyarakat.

Data 16 Gulai Cubadak

Gulai cubadak adalah masakan khas Minangkabau yang terbuat dari nangka muda dimasak dengan santan dan bumbu rempah. Hidangan ini biasanya disajikan pada acara tradisi mangaji empat belas hari sebagai salah satu lauk utama dalam jamuan untuk tamu yang hadir. Dalam konteks semiotika, *Gulai Cubadak* pada tradisi mangaji empat belas hari berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang merepresentasikan rasa syukur, solidaritas sosial, dan bentuk doa kolektif bagi almarhum.

2. Simbol

Dalam konteks tradisi mangaji empat belas hari, simbol berfungsi untuk mengungkapkan makna spiritual, sosial, dan budaya yang disepakati oleh masyarakat Jorong Binas. Kategori tradisi mangaji empat belas hari terdapat komponen semiotika berupa simbol tidak ditemukan datanya.

3. Lambang

Kategori tradisi mangaji empat belas hari terdapat komponen semiotika berupa lambang tidak ditemukan datanya.

4.2.5 Tradisi Mangaji Lima Puluh Hari

Tradisi mangaji lima puluh hari adalah kegiatan membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa bersama yang dilakukan oleh keluarga, tetangga, serta masyarakat sekitar pada hari ke-50 setelah seseorang meninggal dunia. Di Jorong Binas Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, pelaksanaan mangaji lima puluh hari biasanya dilakukan di rumah keluarga yang berduka, dengan ciri khas yakni: waktu pelaksanaan pada hari ke-50 setelah kematian, peserta terdiri dari tokoh agama (tuangku), niniak mamak, keluarga, dan

masyarakat sekitar, serta kegiatan utama dimulai dari pembacaan Surah Yasin, tahlil, doa bersama, dan kadang diakhiri dengan ceramah singkat.

1. Tanda

Kategori tradisi mangaji lima puluh hari terdapat komponen semiotika berupa tanda ditemukan sebanyak 1 data.

Data 17 *Kalio*

Kalio berasal dari bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Indonesia baku, bentuk masakan seperti ini digolongkan sebagai gulai atau kari, yaitu masakan berbumbu santan dengan rempah-rempah. Bedanya, *Kalio* memiliki tekstur lebih kental dibanding gulai biasa, dan belum sekering rendang. Dalam konteks tradisi mangaji lima puluh hari di Jorong Binasi Nagari Kuncir, *Kalio* bukan hanya makanan, tetapi juga tanda sosial yang berarti melambangkan rasa hormat keluarga kepada masyarakat yang hadir, menjadi tanda kebersamaan dan solidaritas sosial, menunjukkan identitas budaya Minangkabau dalam setiap acara adat atau keagamaan, menandakan penghormatan dan rasa terima kasih keluarga kepada masyarakat yang hadir mendoakan almarhum, serta tanda kebersamaan sosial dan gotong-royong.

2. Simbol

Dalam tradisi mangaji lima puluh hari, simbol menjadi sarana untuk menyampaikan makna religius, sosial, dan kultural. Kategori tradisi mangaji lima puluh hari terdapat komponen semiotika berupa simbol tidak ditemukan datanya.

3. Lambang

Lambang memperkuat nilai penghormatan, keikhlasan, dan kebersamaan dalam masyarakat Jorong Binasi Nagari Kuncir. Kategori tradisi mangaji lima puluh hari terdapat komponen

semiotika berupa lambang tidak ditemukan datanya.

4.2.6 Tradisi Mangaji Seratus Hari

Tradisi mangaji seratus hari adalah kegiatan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa, dan tahlil yang dilakukan pada malam ke-100 setelah seseorang meninggal dunia. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ungkapan kasih dan bakti keluarga kepada orang yang telah meninggal dunia, serta mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan gotong-royong dan kebersamaan dalam doa.

1. Tanda

Kategori tradisi mangaji seratus hari terdapat komponen semiotika berupa tanda ditemukan sebanyak tiga data.

Data 18 *Bareh*

Bareh adalah bahan makanan pokok yang menjadi simbol kesejahteraan dan kehidupan, tanpa memerlukan penafsiran kultural yang rumit, seperti: simbol atau lambang. *Bareh* disebut tanda (*sign*) karena maknanya langsung dan nyata. *Bareh* dalam tradisi mangaji seratus hari berfungsi sebagai tanda kehidupan dan sumber rezeki. Secara semiotik, *Bareh* tergolong tanda (*sign*) karena maknanya langsung dan konkret, ia menunjukkan hal yang nyata, yaitu makanan pokok dan simbol keberlanjutan hidup, tanpa membutuhkan tafsir budaya yang mendalam seperti simbol atau lambang.

Data 26 *Samba Ikan*

Samba ikan adalah makanan lauk pauk yang disajikan untuk tamu dan pembaca doa pada acara mangaji seratus hari. Fungsinya menandakan ungkapan rasa syukur dan penghormatan keluarga kepada tamu yang hadir dan kepada almarhum, menunjukkan bahwa acara tersebut adalah kenduri keagamaan atau ritual doa bersama, bukan perayaan biasa, serta tanda bahwa keluarga telah

menunaikan kewajiban sosial dan keagamaan dalam tradisi adat setelah 100 hari meninggalnya seseorang.

Data 27 Samba Ayam

Dalam tradisi mangaji seratus hari, *Samba Ayam* merupakan komponen semiotika berupa tanda, karena secara nyata menandakan rasa syukur, penghormatan kepada jamaah doa, dan penyelesaian dari seluruh rangkaian ritual. Pada kajian Semiotik *Samba Ayam* termasuk tanda karena maknanya bersifat langsung dan konvensional, semua orang memahami bahwa *Samba Ayam* menandakan hidangan penting dan penghormatan tanpa perlu penafsiran simbolik yang dalam.

2. Simbol

Kategori tradisi mangaji seratus hari terdapat komponen semiotika berupa simbol ditemukan sebanyak sebelas data.

Data 4 Kasur

Kasur dalam tradisi mangaji seratus hari melambangkan tempat peristirahatan terakhir bagi almarhum yakni simbol ketenangan dan kedamaian jiwa setelah meninggal dunia. *Kasur* tidak hanya dipahami sebagai benda untuk tidur, tetapi secara simbolik bermakna bahwa roh almarhum telah “beristirahat dengan tenang” di alam akhirat. *Kasur* menjadi simbol kasih, penghormatan, dan doa agar almarhum memperoleh ketenangan abadi.

Data 5 Payung

Payung menjadi simbol penghormatan terakhir dari keluarga kepada almarhum, menandakan posisi mulia dan doa agar arwah mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan. Simbol ini juga memperkuat nilai gotong royong dan religiusitas masyarakat dalam menghormati yang telah wafat.

Data 6 Bantal

Bantal termasuk dalam kategori simbol, karena ia mewakili makna yang lebih dalam

dari fungsi aslinya, bukan sekadar alas kepala, tetapi lambang ketenangan, kasih sayang, dan harapan akan kedamaian abadi bagi almarhum.

Data 7 Sarung Bantal

Komponen Simbol *Sarung Bantal* terdiri dari wujud fisik berupa kain pembungkus bantal yang dijahit rapi dan bersih, biasanya berwarna putih atau warna lembut, disertakan dalam perlengkapan tradisi mangaji seratus hari. Makna simboliknya bahwa *Sarung Bantal* dalam konteks ini bukan sekadar kain penutup, melainkan simbol kesucian, ketenangan, dan penghormatan terakhir bagi almarhum.

Data 8 Sandal

Sandal merupakan simbol perjalanan terakhir manusia dari dunia menuju kehidupan kekal, menggambarkan penghormatan keluarga terhadap almarhum, dengan menyediakan perlengkapan yang dianggap akan “menemani” jiwa dalam perjalanan, serta mewakili kesucian langkah dan harapan agar arwah berjalan menuju tempat yang baik dan terang.

Data 9 Lapiak

Lapiak menjadi simbol “tempat perhentian sementara” bagi manusia sebelum menuju kehidupan kekal. *Lapiak* melambangkan kerendahan hati dan kesederhanaan hidup manusia di dunia. Diletakkan sebagai simbol bahwa setiap manusia pada akhirnya akan “dibaringkan” di tanah menandai kesadaran akan kefanaan hidup.

Data 10 Pakaian Satu Stel

Dalam kategori semiotika *Pakaian Satu Stel* termasuk simbol (melambangkan kesucian dan kesiapan menuju alam akhirat).

Data 12 Mukena

Dalam kategori semiotika *Mukena* melambangkan kesucian dan doa untuk almarhum dalam tradisi mangaji seratus hari.

Data 13 Baju

Pemakaian atau pemberian *Baju* dalam tradisi ini melambangkan kesucian, keikhlasan, dan doa agar arwah almarhum dalam keadaan bersih serta diterima amalnya oleh Allah. Simbol ini juga menggambarkan pergantian dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat, di mana pakaian menjadi penanda “perjalanan baru” roh almarhum.

Data 14 Jilbab

Secara semiotik, *Jilbab* tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat secara fisik, tetapi juga melambangkan kesopanan, ketulusan, dan kesiapan spiritual dalam mendoakan yang telah meninggal dunia.

Data 15 Peralatan Mandi

Simbol ini melambangkan proses pensucian diri bagi arwah almarhum, serta menggambarkan harapan agar roh mendapatkan kebersihan dan ketenangan di alam akhirat. Selain itu, bagi masyarakat yang masih hidup, *Peralatan Mandi* juga bermakna sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kesucian lahir dan batin.

3. Lambang

Kategori tradisi mangaji seratus hari terdapat komponen semiotika berupa lambang ditemukan sebanyak 9 data.

Data 3 Lempa-lempa

Lempa-lempa adalah sejenis makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus daun pisang, dimasak dengan santan, dan memiliki rasa gurih. Biasanya diletakkan di atas dulang (nampan besar). Dalam konteks tradisi ini, *Lempa-lempa* melambangkan cahaya dan

doa agar arwah almarhum mendapat penerangan jalan menuju alam akhirat.

Data 11 Tasbih

Dalam konteks mangaji seratus hari, *Tasbih* menjadi lambang keberlanjutan doa dan pengharapan akan ampunan bagi almarhum.

Data 19 Lamang

Lamang merupakan makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan dan santan, dimasak dalam bambu. Bentuknya yang padat dan bersih melambangkan kekuatan doa serta ikatan kekeluargaan yang tetap utuh meski telah ditinggal oleh yang meninggal.

Data 20 Pisang Rajo dan Buai

Pisang Rajo melambangkan kemuliaan, penghormatan, dan keikhlasan keluarga terhadap almarhum. *Pisang Buai* melambangkan kelanjutan doa dan amal baik yang diharapkan terus mengalir kepada almarhum, seperti buah pisang yang beranak banyak.

Data 21 Panyiaran

Panyiaran adalah makanan tradisional yang biasanya dibuat dari tepung beras, santan, dan gula merah, kemudian digoreng. Dalam konteks tradisi mangaji seratus hari, *Panyiaran* tidak hanya sekadar makanan, tetapi memiliki makna simbolik atau perlambangan tertentu. Makna lambang *Panyiaran* yaitu melambangkan doa dan harapan agar arwah almarhum diterima dengan tenang dan amalnya diterima oleh Allah Swt, menunjukkan ungkapan kasih dan penghormatan keluarga yang ditinggalkan kepada almarhum, serta sebagai simbol kebersamaan dan sedekah dalam mempererat hubungan sosial antara keluarga yang berduka dan masyarakat.

Data 22 Kue Bolu

Kue Bolu dalam tradisi mangaji seratus hari berfungsi sebagai lambang

keikhlasan, doa, dan pengharapan keluarga almarhum agar amal ibadah dan pahala yang dibacakan dalam pengajian dapat “naik” dengan manis dan diterima oleh Allah Swt sebagaimana rasa manis *Kue Bolu* itu sendiri. Maknanya melambangkan keikhlasan, doa, dan harapan kebaikan bagi arwah almarhum.

Data 23 Kareh-kareh

Kareh-kareh sebagai lambang menggambarkan makna kelezatan, kebersamaan, dan penghormatan terakhir kepada almarhum. Bentuknya yang berlapis dan manis melambangkan harapan agar amal baik almarhum diterima dan kehidupannya di alam akhirat menjadi manis dan tenang.

Data 24 Kue Bungo Durian

Dalam tradisi mangaji seratus hari, terdapat komponen semiotika berupa lambang yaitu *Kue Bungo Durian* yang melambangkan kelembutan, doa, dan pengharapan agar arwah almarhum diterima dengan baik di sisi Allah Swt.

Data 25 Kue Donat

Dalam konteks tradisi mangaji seratus hari, *Kue Donat* berfungsi sebagai lambang yang memiliki makna filosofis dan simbolik. Bentuknya yang bulat dan memiliki lubang di tengah sering dimaknai sebagai kesempurnaan hidup dan kematian, di mana hidup manusia dianggap berputar dan akan kembali kepada Sang Pencipta. Keutuhan dan kebersamaan, menggambarkan hubungan yang tidak terputus antara keluarga yang masih hidup dengan arwah almarhum. Doa yang terus berputar, melambangkan harapan agar doa yang dipanjatkan terus mengalir untuk almarhum.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi Mangaji Samalam dalam komponen semiotika yang terdiri dari tanda sebanyak 0 data, simbol sebanyak 1 data, dan lambang sebanyak 0 data. Tradisi Mangaji Tigo Hari dalam komponen semiotika yang terdiri dari tanda sebanyak 0 data, simbol sebanyak 0 data, dan lambang sebanyak 0 data. Tradisi Mangaji 7 Hari dalam komponen semiotika yang terdiri dari tanda sebanyak 0 data, simbol sebanyak 0 data, dan lambang sebanyak 0 data. Tradisi Mangaji 14 Hari dalam komponen semiotika yang terdiri dari tanda sebanyak 2 data, simbol sebanyak 0 data, dan lambang sebanyak 0 data. Tradisi Mangaji 50 Hari dalam komponen semiotika yang terdiri dari tanda sebanyak 1 data, simbol sebanyak 0 data, dan lambang sebanyak 0 data. Tradisi Mangaji 100 Hari dalam komponen semiotika yang terdiri dari tanda sebanyak 3 data, simbol sebanyak 11 data, dan lambang sebanyak 9 data.

Tradisi mangaji dalam rangkaian upacara kematian di Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok merupakan warisan budaya yang sarat dengan makna simbolik dan nilai sosial-religius. Setiap tahap mangaji (samalam, tigo hari, tujuh hari, 14 hari, 50 hari, dan 100 hari) juga memiliki simbol waktu yang merepresentasikan proses pelepasan spiritual dan penghormatan terakhir kepada almarhum. Tradisi mangaji bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sistem tanda budaya yang meneguhkan identitas masyarakat Nagari Kuncir.

REFERENSI

Amri, Y. K., Putri, D. M., Rangkuti, R., & Syahputra, B. P. (2025). *Semiotik: Memahami dan Mengulas Bahasa*

- Verbal dan Nonverbal*. Medan: UMSU Press.
- Arianti, V. D., Kahanna, M., & Oktayanty, Y. (2023). Makna pada Tradisi Manyabik Padi Sarentak di Nagari Sumpur Kudus, Sumatera Barat. *Ide Bahasa*, 5(2), 319–329. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i2.152Bukhari>.
- (2009). Akulturasi Adat dan Agama Islam di Minangkabau Tinjauan Antropologi. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 49–63. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.658>
- Efendi, E., Irfan, M. S., & Rifqi, R. H. (2024). Semiotika Tanda dan Makna. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4 (1), 154–163. DOI: 10.47467/dawatuna.v4i1.3329
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Tangerang: Agromedia Pustaka.
- Firdaus, D. R. S., Lubis, D. P., Susanto, D., & Soetarto, E. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23229>
- Hanida, R. P., Syamsurizaldi, & Irawan, B. (2017). *Facts About Lubuk Malako: Nagari Madiri di Daerah Tertinggal*. Sulawesi Tenggara: Oceania Press.
- Harahap, M. H. E. S. (2025, 22 Februari). Memahami Tradisi Tahlilan 3, 7, 40, dan 100 hari dalam Islam. Diakses pada tanggal 11 November 2025, dari <https://www.antaranews.com/berita/4667109/memahami-tradisi-tahlilan-3-7-40-dan-100-hari-dalam-islam>
- Hendri, R. (2025). Melodi Akulturasi Interpretasi Harmoni Budaya Minangkabau dan Islam dalam Ritual Mangaji Kematian. *Gestus Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 5(1), 57–63. <https://doi.org/10.24114/gsts.v5i1.65203>
- Istiqomah, D., & Isnanto, D. A. (2019). Makna Pupuh (Tembang) Dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri. *KONFIKS: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Pengajaran*, 6(1), 59–72. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1329>
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94–101. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Keriyono, K. (2024). Tradisi Teori Komunikasi Semiotika. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31294/pariwara.v4i1.5557>
- Martalia, D., & Pracintya, I. A. E. (2023). Simbol dan Makna Tradisi Upacara Kematian Nyurup Etnis Tengger Desa Argosari: Daya Tarik Wisata Edukasi Budaya. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 207–216. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.1038>
- Misranita, Basri, E., & Asmurti. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi “Haroa” Pada Malam Pebahoka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 321–331. Retrieved from <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/222/127>
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Jepara: Unisnu Press.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taufiq, M. (2023). *Qur'anic Culture dalam Perkawinan Adat di Minangkabau*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Taum, Y. Y. (2018). *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Totanan, C. (2024). *Utang Rambu Solo' dalam Kacamata Semiotika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibiyanto, A., Syaifullah, J., & Sudarmaji. (2024). *Semiotika dalam Komunikasi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Wade Group.
- Wijaya, H. F., & Marta, R. F. (2015). Mitologi Budaya pada Gelang Dukacita sebagai Atribut Upacara Kematian dalam Tradisi Tionghoa Bangka dan Cina Benteng (Tinjauan Semiologi Barthes terhadap Makna Tanda pada Tradisi dan Mitos Leluhur Peranakan Tionghoa Indonesia). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 223–251. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v9i1.14>
- Zulfadli, Mhd., Luqmanul, H., Novizal, W., & Edriagus, S. (2021). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mangaji Kematian* pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. 07 (01), 103-114. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>